

Analisis Puisi “Putra Putra Ibu Pertiwi” Karya Musthofa Bisri Sebagai Representasi Makna dalam Kajian Semantik dan Simbolik Bahasa Puisi

Wawan Hermawan¹, Amilatus Sholikhah², Nur Kholida Hanum³, Iktarna Faris Saufaqillah⁴, Falah Arifbillah Subagio⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Email: wawan@unim.ac.id¹, amilameysa@gmail.com², hanumkholida123@gmail.com³, iktarna17@gmail.com⁴, omfalahfungky@gmail.com⁵

Abstract: Mustofa Bisri's poem “Putra-Putra Ibu Pertiwi” shows the duality of Indonesian life through analysis of symbolism and deep meaning. The results show that there is a balance between good and bad, and morals are the determinants of life's journey. This poem has a social critique that shows how important it is to maintain moral principles amidst the difficulties faced by society today. This study enhances our understanding of the moral and social dynamics found in contemporary Indonesian literature and also expands our understanding of semantics and symbolics in literature.

Keywords: Literary Analysis, Musthofa Bisri, Poetry, Semantic, Symbolic

Abstrak: Puisi Mustofa Bisri yang berjudul "Putra-Putra Ibu Pertiwi" menunjukkan dualitas kehidupan bangsa Indonesia melalui analisis simbolisme dan makna yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keseimbangan antara kebaikan dan keburukan, dan moral yang merupakan penentu perjalanan hidup. Puisi ini memiliki kritik sosial yang menunjukkan betapa pentingnya mempertahankan prinsip-prinsip moral di tengah kesulitan yang dihadapi masyarakat saat ini. Kajian ini meningkatkan pemahaman kita tentang dinamika moral dan sosial yang ditemukan dalam karya sastra kontemporer Indonesia dan juga memperluas pemahaman kita tentang semantik dan simbolik dalam sastra.

Kata Kunci: Semantik, Simbolik, Puisi, Musthofa Bisri, Analisis Sastra.

1. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk seni sastra lain yang sarat akan muatan estetika dan makna adalah puisi. Bentuk seni ini merupakan medium ekspresi yang memungkinkan penyampaian gagasan, perasaan, serta kritik sosial secara simbolis dan tersirat. Dengan demikian, analisis elemen semantik dan simbolik puisi diperlukan untuk menggali nilai makna dari puisi tersebut. Semantik yang mencakup kajian makna, struktur bahasa, dan frasa memiliki peran dalam menyingkap dimensi gramatikal, leksikal, konotatif dan referensial dari teks puisi. Tampaknya leksikal dan sub- leksikal, gramatikal dan extragrammatik, referensial dan konotatif, semua elemen bersama-sama memungkinkan pembaca untuk membuat satuan makna sama dari sebuah pesan. Selain itu, (Firmansyah, 2023) dan (Taek, 2023) mengungkapkan bahwa simbolik bertujuan untuk mengungkapkan pesan yang disampaikan melalui penggunaan simbol, kiasa, dan metafora. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis semantik dan simbolik telah digunakan untuk mengkaji berbagai karya sastra, termasuk puisi kontemporer, yang kaya akan kritik sosial dan sejarah. Kombinasi pendekatan semantik dan simbolik dapat membantu kita memahami lebih baik karya sastra, termasuk puisi. (Firmansyah, 2023) mengungkapkan terkait

bagaimana puisi Wan Anwar mengeksplorasi pesan tersirat melalui penggunaan referensi maknaal, leksikal, dan gramatikal. (Taek, 2023) mencatat penelitian terkait makna semantik dalam puisi Sapardi Djoko Damono yang menunjukkan betapa kompleksnya makna konotatif. (Atmawijaya, 2025) mengkaji simbolisme dalam pesan leluhur masyarakat Bugis melalui studi makna semantik, sedangkan dalam penelitian (Mala & Utami, 2025) mengkaji hubungan antara makna semantik dan konteks sosial dalam "Hujan Bulan Juni" (Kristianti & Sulastri, 2024).

Selain itu, para akademisi juga tertarik pada studi tentang hubungan antara simbol dan makna moral. Menurut penelitian lain, gaya bahasa hiperbola dan paradoks sangat penting untuk mengonstruksi makna simbolik (Fahraniyah et al., 2024). Studi semantik dan simbolik dalam karya sastra terjemahan juga menjadi fokus penelitian (Petrus et al., 2024) yang menunjukkan bagaimana makna dapat berubah selama proses penerjemahan.

Namun, tidak banyak penelitian yang menggabungkan antara semantik dan simbolik secara bersamaan dalam karya Musthofa Bisri, terutama puisi “Putra-putra Ibu Pertiwi.” Puisi ini tidak hanya penuh dengan simbolisme seperti "bunga", "duri", dan "Ibu Pertiwi", tetapi juga memberikan pemikiran mendalam tentang situasi bangsa dari kedua sisi pahlawan dan tamunya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi celah penelitian dengan mengupas puisi ini menggunakan pendekatan semantik dan simbolik. (Yadafle, 2020) mengkaji terkait gaya bahasa dalam puisi Mustofa Bisri, dan (Fitri & Humaira, 2022) dalam penelitiannya mengkaji aspek moral dan psikologis dalam puisi-puisinya. Selain itu, (Hasmiyatni et al., 2024) meneliti puisi-puisi Mustofa Bisri yang bertema perjuangan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan heuristik.

Penelitian ini mengkaji terkait makna leksikal, gramatikal, referensial, dan konotatif dari unsur bahasa yang digunakan dalam puisi serta simbol-simbol yang terkandung. Melalui metode ini diharapkan mampu mengungkapkan pesan moral, sosial, dan sejarah yang tersembunyi di dalam karya tersebut. Sehingga, penelitian ini tidak hanya meningkatkan kajian sastra Indonesia tetapi juga membantu kita memahami dinamika moral dan politik yang ditemukan dalam sastra modern.

2. METODE

Dalam menyelidiki dan memahami makna semantik dan simbolik yang terkandung dalam puisi Musthofa Bisri “Putra-putra Ibu Pertiwi”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode analisis teks sastra. Metode ini memungkinkan analisis mendalam dari unsur bahasa dan simbol yang digunakan dalam puisi untuk menyampaikan

pesan moral, sosial, dan sejarah. Dipilihnya teks puisi ini sebagai objek penelitian karena kaya akan simbol-simbol seperti "Ibu Pertiwi", "bunga", dan "duri", yang masing-masing mewakili dinamika bangsa Indonesia. Data yang digunakan terdiri dari teks puisi sebagai sumber primer dan literatur sekunder yang relevan, seperti buku, artikel, dan penelitian terdahulu. Sumber-sumber ini terutama terdiri dari karya yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami puisi secara menyeluruh, menemukan unsur bahasa dan simbol, dan menelaah literatur sekunder untuk meningkatkan. Metode analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menganalisis data, termasuk reduksi data, interpretasi, dan triangulasi. Reduksi data dilakukan dengan mengkategorikan unsur bahasa menurut kategori semantik (leksikal, gramatikal, referensial, dan konotatif) dan simbolik.

Untuk mengungkap pesan tersirat yang terkandung dalam puisi, interpretasi difokuskan pada hubungan antara elemen bahasa dan simbol utama. Dengan membandingkan hasil analisis dengan perspektif ahli, literatur terkait, dan konteks historis yang melatarbelakangi puisi ini, validitas data terjamin. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menemukan makna mendalam dari puisi "Putra-putra Ibu Pertiwi" dan memberikan kontribusi besar untuk studi sastra Indonesia modern.

3. HASIL

Teks Puisi "*Putra-putra Ibu Pertiwi*"

Bagai wanita yang tak ber-ka-be saja

Ibu pertiwi terus melahirkan putra-putranya

Pahlawan-pahlawan bangsa

Dan patriot-patriot negara

(Bunga-bunga

Kalian mengenalnya

Atau hanya mencium semerbaknya)

Ada yang gugur gagah dalam gigih perlawanan

Merebut dan mempertahankan kemerdekaan

(Beberapa kuntum

Dipetik bidadari sambil senyum

Membawanya ke sorga tinggalkan harum)

Ada yang mujur menyaksikan hasil perjuangan
Tapi malang tak tahan godaan jadi bajingan
(Beberapa kelopak bunga
Di tenung angin kala
Berubah jadi duri-duri mala)

Bagai wanita yang tak ber-ka-be saja
Ibu pertiwi terus melahirkan putra-putranya
Pahlawan-pahlawan dan bajingan-bajingan bangsa
(Di tamansari
Bunga-bunga dan duri-duri
Sama-sama diasuh mentari)

Anehnya yang mati tak takut mati justru abadi
Yang hidup senang hidup kehilangan jiwa
(Mentari tertawa sedih memandang pedih
Duri-duri yang membuat bunga-bunga tersisih)

Analisis Semantik

- **Makna Leksikal**

Dalam puisi ini, makna leksikal mengacu pada arti dasar kata menurut kamus.

"Ibu Pertiwi" secara leksikal berarti tanah air atau Indonesia sebagai personifikasi bangsa.

"Bunga" adalah tanaman yang indah dan harum, sedangkan *"duri"* adalah bagian tajam dari tanaman yang dapat melukai.

"Mentari" berarti matahari sebagai sumber cahaya.

Namun, makna leksikal ini berkembang menjadi makna metaforis dalam puisi.

"Duri" melambangkan kerusakan moral dan pengabdian, sedangkan *"bunga"* melambangkan orang yang berprestasi dan membawa harum nama bangsa.

- **Makna Gramatikal**

Hubungan antar unsur dalam sebuah kalimat memunculkan adanya makna gramatikal. Frase *"Bagai wanita yang tak ber-ka-be saja"* menunjukkan proses pergantian generasi. Dalam frasa ini, *"Ibu Pertiwi"* digambarkan sebagai simbol

produktivitas yang tak henti-hentinya dalam menghasilkan individu dengan potensi baik (pahlawan) maupun buruk (bajingan). Kalimat seperti *“bunga-bunga dan duri-duri sama-sama diasuh mentari”* menunjukkan bahwa baik dan buruk ada di setiap aspek kehidupan.

- Makna Referensial

Dalam konteks referensial, kata *“Ibu Pertiwi”* mengacu pada Indonesia sebagai tanah air, *“bunga”* mengacu pada pahlawan dan orang yang berjasa, dan *“duri”* mengacu pada orang yang merusak struktur sosial.

- Makna Konotatif

Makna konotatif memiliki makna yang lebih emosi dan simbolis. Pada kata *“duri”* menunjukkan pengabdian, bahaya, dan kerusakan moral, *“bunga”* menunjukkan keindahan dan kontribusi positif. *“Dipetik bidadari sambil senyum”* dan *“berubah menjadi duri-duri mala”* adalah ekspresi penghormatan terhadap pahlawan yang telah meninggal dunia, sedangkan ekspresi *“berubah menjadi duri-duri mala”* menunjukkan transformasi negatif seseorang yang disebabkan oleh keinginan duniawi.

Analisis Simbolik

- Simbol *“Ibu Pertiwi”*

Melalui simbol ini, Indonesia digambarkan sebagai negara yang terus menghasilkan generasi baru. Perumpamaan tentang *“wanita yang tak ber-ka-be”* menunjukkan tingkat produktivitas yang luar biasa, namun tidak selalu menghasilkan individu yang sempurna. Penyair menyampaikan kritik tersirat bahwa Ibu Pertiwi tidak hanya melahirkan penjahat tetapi juga pahlawan.

- Simbol *“Bunga”* dan *“Duri”*

“Bunga” melambangkan kebaikan, keberanian, dan keindahan. Penyair menggunakan *“bunga”* untuk menggambarkan pahlawan yang harum namanya. Sebaliknya, *“duri”* menunjukkan orang yang kehilangan etika, berubah menjadi perusak negara, dan menyebabkan luka dalam masyarakat. Frase *“duri-duri yang membuat bunga-bunga tersisih”* menunjukkan bahwa hal-hal yang buruk dapat menenggelamkan hal-hal yang baik.

- Simbol *“Mentari”*

“Mentari” menunjukkan makna keseimbangan alam, yang memberikan energi kepada semua makhluk. Penyair menggunakan simbol ini untuk menunjukkan bahwa

baik bunga maupun duri—pahlawan dan pengkhianat—sama-sama diberi kesempatan hidup oleh alam, namun pilihan moral menjadi tanggung jawab masing-masing individu.

Puisi ini menyampaikan pesan moral secara mendalam terkait dualitas kehidupan. Penyair mengungkapkan bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk menjadi pahlawan maupun penjahat, tergantung pada apa yang mereka pilih untuk dilakukan dalam hidup mereka. Puisi ini mengingatkan masyarakat bahwa bangsa harus menghargai pengorbanan para pahlawan yang telah meninggal, dan orang-orang yang masih hidup harus mempertahankan moralitas mereka agar tidak terjerumus dalam keinginan duniawi. Kritik sosial terhadap individu yang merusak masyarakat juga menggunakan simbol *"duri-duri yang membuat bunga-bunga tersisih"*.

4. KESIMPULAN

Puisi Musthofa Bisri yang berjudul "Putra-putra Ibu Pertiwi" menggambarkan kehidupan bangsa Indonesia yang kompleks melalui simbol-simbol dan struktur bahasa yang kaya makna. Menurut analisis semantik, makna leksikal, gramatikal, referensial, dan konotatif yang ditemukan dalam puisi ini tidak hanya menunjukkan estetika bahasa tetapi juga perbedaan dalam kehidupan antara yang berjasa dan yang merusak bangsa. "Ibu Pertiwi" melambangkan tanah air sebagai sumber generasi baru, "bunga" melambangkan keindahan, pengorbanan, dan kontribusi positif, dan "duri" melambangkan pengabdian dan kerusakan moral. Penelitian ini berhasil mengungkap pesan moral, sosial, dan sejarah yang tersembunyi dalam puisi melalui pendekatan semantik dan simbolik. Penyair menekankan betapa pentingnya menghargai perjuangan para pahlawan, menjaga martabat, dan memahami dampak dari orang-orang yang merusak tatanan masyarakat. Di hasil analisis yang dilakukan karya ini menjadi refleksi mendalam bagi negara tentang cara menyeimbangkan nilai-nilai positif dan negatif yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat.

5. PENGAKUAN

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Majapahit, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIM, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan motivasi sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam aspek semantik dan simbolik.

DAFTAR REFERENSI

- Atmawijaya, D. (2025). The Use of Symbolism in Buginese Ancestors ' Message : A Semantic Study. 1(1), 38–55.
- Fahraniyah, A. F., Alpin, P. A., & Hakim, F. (2024). SEMANTIC ANALYSIS OF MEANING IN THE MIRROR. 2(1).
- Firmansyah, R. J. & D. (2023). Analisis semantik puisi kita akan sampai pada langit karya wan anwar. 11(2014), 77–87.
- Fitri, A., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Moral dan Psikologis pada Puisi “ Ibu ” Karya Kh . Mustofa Bisri. 1, 502–515.
- Hasmiyatni, D. M., Herlina, L., & Anwar, R. (2024). Pemaknaan Heuristik , Hermeneutik , dan Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Pahlawan dan Tikus Karya A . Mustofa Bisri : Kajian Semiotika. 2(02), 82–93.
- Kristianti, O., & Sulastri, S. (2024). KARYA SAPARDI DJOKO DARMONO The Analysis of Semantics on The Poetry “ Aku Ingin ” From Sapardi Djoko Darmono. 21(1), 58–64. <https://doi.org/10.26499/kc.v21i1.426>
- Mala, N. N., & Utami, S. (2025). SAPARDI DJOKO DIMONO. 9(3), 13–18.
- Petrus, H., Gheta, N., & Handayani, S. (2024). Poetry Translation Of “ Kamus Kecil ” By Joko Pinurbo From English-Indonesian : Semantic Analysis of Literary Works. 2(1), 57–64.
- Taek, D. K. (2023). The Analysis of Semantic Meaning Found in Seven Poems by Sapardi Djoko Damono. 1(2), 84–89.
- Yadafle, D. (2020). ANALISIS GAYA BAHASA PUISI K.H. MUSTOFA BISRI DALAM ALBUM MEMBACA INDONESIA.